

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TEORI

1. Konsep Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah bentuk atau cara orang tua mendidik, membimbing, mengarahkan dan mendisiplinkan anak dalam mencapai kedewasaan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Pola asuh terdiri dari 3 jenis yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh paling baik karena orang tua dengan pola asuh demokratis lebih bersikap responsif terhadap anak sehingga terbukti mampu mendorong perkembangan emosional anak berkembang dengan baik (Firdausi & Ulfa, 2022).

Pola asuh adalah suatu metode atau cara untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak yang dapat dilakukan orang tua untuk anaknya. Hal ini merupakan salah satu cara pembentukan sikap dan juga perilaku yang baik, karena orang tua yang memiliki pengetahuan dapat membantu dalam pembentukan sikap dan lingkungan yang baik. Pola asuh yang berbeda dapat menimbulkan gangguan emosional anak, hal ini muncul bukan karena dari diri anak itu sendiri, melainkan emosional anak

muncul karena efek samping dari hal-hal yang dialami anak dari kejadian disekitarnya (Listiyani, 2021).

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk cara mereka dalam mengasuh anak. Menurut Hurlock (dalam Syahrul & Nurhafizah, 2021), faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua meliputi:

- 1) tingkat pendidikan
- 2) latar belakang keluarga
- 3) hubungan antara orang tua
- 4) sikap penolakan orang tua
- 5) figur orang tua
- 6) ketergantungan berlebihan pada orang tua.

Proses pemberian pola asuh jelas sangat dinamis. Konsep pola asuh yang awalnya berasal dari tradisi barat dengan ciri individualisme, mungkin tidak sepenuhnya cocok dengan kultur timur yang dikenal dengan kolektivismenya, serta faktor etnis dan ekonomi yang berbeda.

Pola asuh yang berbeda dapat menimbulkan gangguan emosional anak, hal ini muncul bukan karena dari diri anak itu sendiri, melainkan emosional anak muncul karena efek samping dari hal-hal yang dialami anak dari kejadian disekitarnya (Listiyani, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu perwujudan sikap orangtua untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian dalam membimbing dan mendidik anaknya untuk menjadi manusia yang siap menghadapi masa depan.

a. Jenis – jenis Pola Asuh

Mawarni et al. (2020) menjelaskan bahwa Pola asuh juga diartikan orang tua yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua menurut Hurlock dalam Sari et al. (2020), yaitu :

a. Pola pengasuhan otoriter (Authoritarian parenting)

Merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan.

Orang tua yang otoriter juga mungkin sering memukul anak itu, menegakkan aturan dengan tegas tetapi tidak menjelaskannya, dan menunjukkan kemarahan kepada anak itu. Anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut, dan cemas tentang membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal memulai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Anak-anak dari orang tua otoriter dapat berperilaku agresif.

b. Pola pengasuhan demokratis (Authoritative Parenting)

Merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan

kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orangtua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang.

a. Ciri – ciri Pola Asuh

Ciri – ciri pola asuh berdasarkan jenisnya menurut (P.P Sari et al,2020) :

1. Pola Asuh Otoriter

Ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Ciri khas pola asuh otoriter diantaranya :

- 1) kekuasaan orang tua amat dominan
- 2) anak tidak diakui sebagai pribadi
- 3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putra putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap, pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka.
- 2) Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik.
- 3) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
- 2) dominasi pada anak
- 3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- 4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang;

5) kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun jika anak tidak dapat mengontrol, dan mengendalikan diri sendiri, anak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa (P.P Sari et al., 2020).

Faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut (Kadir,2020) sebagai berikut :

1) Jenis kelamin

Orang tua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki.

2) Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan masyarakat..

3) Status sosial

Orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dilihat dari sisi kejiwaan orang tua, diantaranya:

1) Kelelahan bekerja

Kekasaran kata-kata dan kebiasaan marah, bisa disebabkan orang tua tidak mampu menahan emosi. Padahal dalam kondisi jiwa tidak stabil, sulit untuk bisa bersabar dan berlemah lembut. Sayangnya tugas dan kewajiban menangani tugas rumah tangga yang begitu berat, masalah-masalah yang terjadi di tempat kerja dapat memperlemah kondisi kejiwaan ibu atau bapak, sehingga mereka menjadi cepat emosional dan marah

2) Kebosanan karena terkekang di lingkungan rumah

Dibandingkan berbagai jenis pekerjaan lain, profesi ibu rumah tangga, memang memiliki resiko kebosanan tingkat tinggi, kondisi yang tidak bersahabat ini diperparah lagi dengan ketidakpedulian suami, mereka jadi cepat marah dan pelampiasan kemarahan itu biasanya dilampiaskan kepada anak.

3) Pengaruh didikan dari orang tua ketika kecil.

Orang tua yang berperilaku kasar karena watak dan karakter dasar yang membentuk kebiasaan hidupnya dari kecil, contohnya: mereka yang dibesarkan dengan disiplin militer yang keras, besar kemungkinan akan tumbuh menjadi berkepribadian kaku dan keras. Ada kecenderungan orang tua semacam ini akan berlaku keras dan kasar kepada anak-anaknya.

4) Pengaruh lingkungan.

Karakter kasar bisa terbentuk oleh lingkungan, terpengaruh oleh adat budaya masyarakatnya yang memang kasar. Beberapa suku bangsa di Indonesia memiliki budaya hidup yang lebih keras dan kasar dibandingkan dengan suku yang lain. Penyebabnya bisa terjadi karena tantangan hidup yang dihadapinya mengharuskan perilaku mereka seperti itu.

b. Cara Mengukur Pola Asuh

Pola asuh dinilai dengan pedoman kuesioner parenting style questionnaire (PSQ) yang akan diisi oleh orang tua. Pedoman kuesioner jenis pola asuh dari penelitian (Ananta, 2018) yang telah dikembangkan dan dimodifikasi. Pedoman kuesioner yang digunakan memiliki 21 pertanyaan, dimana 21 pertanyaan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu 7 pertanyaan pola asuh demokratis, 7 pertanyaan pola asuh permisif, dan 7 pertanyaan mengenai pola asuh otoriter.

Pernyataan ini menggunakan skala likert TP (Tidak Pernah) nilai 1, KK (Kadang – kadang) Nilai 2, S (Sering) nilai 3, SS (Sangat Sering) Nilai 4.

2. Konsep Dasar Orang Tua

a. Definisi Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Artinya bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini dipandang sebagai tempat dasar bagi terlaksananya pendidikan intelektual dan pendidikan emosional. Secara kronologis

lembaga ini menerima pelimpahan sebagian tanggung jawab institusi keluarga untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas. Akan tetapi dalam prakteknya seringkali tidak seimbang antara pendidikan intelektual dengan pendidikan emosional pada anak. Optimalisasi kecerdasan emosional menjadi kurang mendapat perhatian karena sekolah lebih menyiapkan anak-anaknya untuk menjadi cerdas secara intelektual(Sukmalara & Khodijah, 2019).

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Astrida, 2021).

Pengertian orang tua di atas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan. Dari berbagai pendapat di atas mengagumi orangtuanya, dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orang tua juga harus menunjukkan kerjasama dan perhatian terhadap ibadah shalat anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah. Orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya.

a. Tugas Dan Peran Orang Tua

Orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Menurut Kurniati,dkk (2021) peran orang tua kepada anak yaitu :

- 1) Menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat.
- 2) Mendampingi anak dalam mengerjakan.
- 3) Melakukan kegiatan bersama selama di rumah.
- 4) Menciptakan lingkungan yang aman untuk anak.

- 5) Menjalani komunikasi yang intens dengan anak.
- 6) Bermain bersama anak.
- 7) Menjadi *role model* bagi anak.
- 8) Menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga.
- 9) Membimbing dan memberi motivasi kepada anak.
- 10) Memberikan edukasi.
- 11) Memelihara nilai keagamaan.
- 12) Melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

3. Konsep Dasar Perkembangan Emosional

a. Pengertian Perkembangan Emosional

Emosional merupakan aspek psikologis individu, yang menjadi dasar dalam memahami emosional anak secara lengkap, bagaimana emosi mampu meningkatkan prestasi, kinerja atau menggapai kesuksesan dalam hidup dan bagaimana emosi dapat dikelola menjadi emosi yang cerdas (Hanita, 2017).

Emosi adalah perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan dalam situasi atau interaksi yang dialami. Emosi bisa datang dalam bentuk senang, takut, marah, dan sebagainya. Karakteristik emosional orang dewasa dan anak-anak berbeda secara signifikan (Maulinda et al., 2020) :

- 1) Emosi anak dapat berjangka pendek dan berakhir tiba-tiba, karena emosi
- 2) Anak dapat ditekan dengan memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang disukainya.
- 3) Terlihat lebih besar atau lebih kuat, disini emosi anak sama, karena anak berteriak dan mengamuk walaupun masalahnya tidak bisa diselesaikan.
- 4) Sepele atau dangkal, dalam hal ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perasaan anak cepat hilang ketika diperlihatkan apa yang menyenangkannya.
- 5) Lebih sering terjadi karena anak tidak bisa mengendalikan emosinya sendiri, mereka mengeluarkan emosinya ketika menginginkan sesuatu.

b. Tahapan Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi melibatkan serangkaian tahapan yang terjadi sepanjang hidup individu. Berikut adalah beberapa tahapan perkembangan emosi yang umumnya diakui:

1) Bayi dan balita

Pada awal kehidupan, bayi menunjukkan perasaan dasar seperti sukacita, marah, takut, dan kekecewaan. Mereka mengekspresikan emosi melalui ekspresi wajah, tangisan, dan gerakan tubuh.

2) Anak Prasekolah

Anak – anak mulai mengalami berbagai emosi, seperti rasa malu, rasa bersalah, cemburu, dan rasa bangga. Anak – anak mulai memahami dinamika sosial dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka juga mulai memahami norma –norma sosial.

3) Anak – anak Sekolah

Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain berkembang lebih lanjut. Anak – anak belajar mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka sendiri dengan lebih akurat. Mereka juga mulai mengembangkan strategi pengelolaan emosi.

4) Remaja

Remaja mengalami variasi emosi yang lebih kompleks, termasuk perasaan cinta, rasa takut akan penolakan, dan identitas diri. Remaja terus mengembangkan keterampilan sosial, memahami dinamika hubungan interpersonal, dan memperluas lingkaran sosial mereka.

5) Dewasa Awal Hingga Dewasa Tengah

Kemampuan untuk mengelola emosi meningkat, dan individu mampu membuat keputusan yang lebih matang dan memahami implikasi emosional dari tindakan mereka. Keterampilan manajemen konflik. Pada tahap ini, kelompok dewasa belajar mengelola konflik dan memahami cara berkomunikasi dengan efektif dalam hubungan pribadi dan profesional.

6) Dewasa Lanjut Usia

Individu sering mengevaluasi hidup mereka dan menghadapi tantangan seperti kehilangan orang terkasih atau penurunan kesehatan. Kepuasan emosional dapat terkait dengan sejauh mana individu merasa hidup mereka bermakna dan penuh nilai.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor biologis, lingkungan, sosial, dan pengalaman pribadi. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang:

1) Faktor Biologis

Faktor genetik dalam berperan dalam menentukan kecenderungan terhadap respon emosional tertentu dan kerentanan terhadap gangguan emosional. Kondisi kesehatan fisik seseorang dapat mempengaruhi keseimbangan kimia dalam otak, yang dapat berdampak pada suasana hati dan respon emosional.

2) Pengalaman Awal Hidup

Kualitas interaksi dengan orang tua dan pengasuh pada masa awal hidup dapat membentuk pola hubungan sosial dan cara mengelola emosi. Keterikatan yang aman pada masa bayi dan anak – ank memainkan peran penting dalam perkembangan emosi yang sehat.

3) Lingkungan Sosial

Nilai, norma, dan ekspresi emosional yang diterima dalam budaya tertentu dapat mempengaruhi cara individu mengalami dan mengekspresikan emosi. Struktur keluarga, interaksi antara anggota keluarga, dan pola komunikasi memiliki dampak signifikan pada perkembangan emosioanl.

4) Stimulus Lingkungan

Pengaruh lingkungan visual dan auditif, seperti warna, suara, dan pencahayaan, dapat mempengaruhi *mood* dan respon emosional. Pengalaman traumatis, baik fisik maupun emosional, dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan emosional seseorang.

5) Pengalaman Kognitif

Perkembangan kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi, dan mengartikan emosi. Peristiwa signifikan seperti perubahan besar, kehilangan, atau pencapaian dapat memicu respon emosional yang kompleks dan mempengaruhi perkembangan emosi.

d. Cara Mengukur Perkembangan Emosi

Perkembangan emosional anak dengan kuesioner 11 pertanyaan menggunakan skala likert. Dengan indikator kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku sosial bersifat pernyataan positif, SS (Sangat Sering) nilai 4, S (Sering) nilai 3, KK (Kadang – kadang) nilai 2, dan TT (Tidak Pernah) nilai

1. Dan pernyataan negative SS (Sangat Sering) nilai 1, S (Sering) nilai 2, KK (Kadang – kadang) nilai 3 dan TP (Tidak Pernah) nilai 4.

Jika nilai < mean maka perkembangan emosi positif, jika nilai $\geq$ mean maka perkembangan emosi negatif.

4. Konsep Dasar Anak

a. Definisi Anak

Anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut definisi WHO (*World Health Organization*), batas usia anak saat ini berkisar sejak anak lahir dalam kandungan hingga usia 19 tahun.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan yang layak. Selain itu, anak juga memiliki peranan dalam perkembangan sosial dan ekonomi negara.

b. Definisi Perkembangan Anak

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses dari pematangan, dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-

organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku anak sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan adalah perubahan progresif dan kontinue dalam diri individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis (Najmarani, 2018).

Usia 4 sampai 6 tahun, anak sedang dalam tahapan perkembangan yang ketiga dari delapan tahap perkembangan. Didalam proses perkembangan anak terdapat masa-masa kritis, dimana pada masa tersebut diperlukan suatu stimulasi yang berfungsi agar potensi anak berkembang. Perkembangan anak akan optimal jika terdapat interaksi sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak diberbagai tahap perkembangannya seperti aspek progresif, adaptasi terhadap lingkungan (Najmarani, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan yaitu merupakan perubahan dan perluasan secara bertahap, perkembangan tahap kompleksitas dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan.

c. Tahap Perkembangan Anak

1) Tahap Oral

Dalam tahap yang pertama, terjadi selama 18 bulan pertama kehidupan, dimana kesenangan bayi terpusat disekitar mulut, mengunyah, mengisap, dan menggigit adalah sumber kesenangan anak. Tindakan ini menurunkan ketegangan pada bayi.

2) Tahap Anal

Tahap perkembangan yang kedua, terjadi antar umur 11/2 tahun dan 3 tahun, di mana kesenangan terbesar anak melibatkan anus atau fungsi pembuangan yang dihubungkan dengannya.

3) Tahap Phallic

Tahap perkembangan yang ketiga, tahap phallic terjadi antara umur 3 hingga 6 tahun; namanya diambil dari bahasa latin phallus, yang artinya “penis”. Selama tahap phallic, kesenangan berfokus pada alat kelamin saat anak laki-laki dan perempuan menyadari bahwa manipulasi diri itu menyenangkan.

4) Tahap Latency

Tahap perkembangan yang keempat, yang terjadi sekitar usia 6 tahun hingga masa puber. Selama periode ini anak menekan seluruh minat seksual dan

mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual, aktifitas ini mengarahkan banyak energi anak ke dalam bidang yang aman secara emosional dan membantu anak melupakan konflik tahap phallic yang sangat menekan.

5) Tahap Genital

Tahapan yang kelima dan yang terakhir, terjadi mulai dari masa puber dan seterusnya. Tahap genital adalah saat kebangkitan seksual ; sumber kesenangan seksual sekarang didapat dari seseorang di luar keluarga. Freud percaya bahwa konflik yang tidak terpecahkan dengan orang tua muncul selama masa remaja. Jika konflik tersebut dapat terpecahkan, seseorang mampu mengembangkan hubungan cinta yang matang dan mampu bertindak secara mandiri sebagai orang dewasa.

d. Aspek Perkembangan Anak

1) Motorik Kasar (gross motor)

Keterampilan motorik kasar melibatkan otot-otot besar tubuh dan mencakup fungsi-fungsi lokomotor seperti duduk tegak, berjalan, menendang, dan melempar bola.

2) Motorik Halus (fine motor Skills)

Keterampilan-keterampilan motorik halus ((fine motor Skills) melibatkan otot kecil yang memungkinkan fungsi-fungsi seperti menggenggam, dan memanipulasi objek-objek kecil, seperti menulis, menggambar, dan mengenakan pakaian.

3) Bahasa Anak (language)

Sementara anak tumbuh dan berkembang, produk bahasa mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Mempelajari perkembangan bahasa biasanya ditunjukkan dalam rangkaian dan percepatan perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa sejak usia bayi dan dalam kehidupan selanjutnya.

4) Perilaku Sosial (personal social)

Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku anak. Diharapkan melalui kegiatan dikelas, anak prasekolah dapat dikembangkan minat dan sikap terhadap orang lain. Tatanan sosial yang sehat akan mampu mengembangkan perkembangan konsep dan yang

positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal.

e. Faktor – faktor Yang mempengaruhi Perkembangan Anak
Prasekolah

1) Keluarga

Unit terpenting untuk pengembangan sosial pada anak-anak adalah keluarga. Karena keluarga adalah orang pertama yang berkomunikasi dengan anak, sikap keluarga memiliki pengaruh besar pada perilaku sosial anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga. Perlakuan anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

3) Pendidikan

Pendidikan orang tua dapat memberikan dampak bagi pola pikir dan cara pandangan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Sehubungan dengan tingkat pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang di berikan kepada anak nya. Semakin tinggi pendidikan yang di miliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikir nya dalam mendidik anaknya.

4) Kapasitas Mental Emosional dan Inteligensi

Kemampuan berfikir dapat mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak..

f. Definisi Anak Usia Pra Sekolah

Usia prasekolah merupakan periode keemasan (*The Golden Period*) bagi anak. Pada anak usia ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang menjadi sangat pesat (Soliha et al., 2020).

Kesehatan mental yang baik meliputi perkembangan fisik, emosi dan intelektual yang optimal. Masalah mental emosional yang terjadi pada anak dapat berpengaruh pada pematangan karakter anak sehingga jika tidak tertangani dapat memicu munculnya masalah perilaku (Kartikasari et al., 2022).

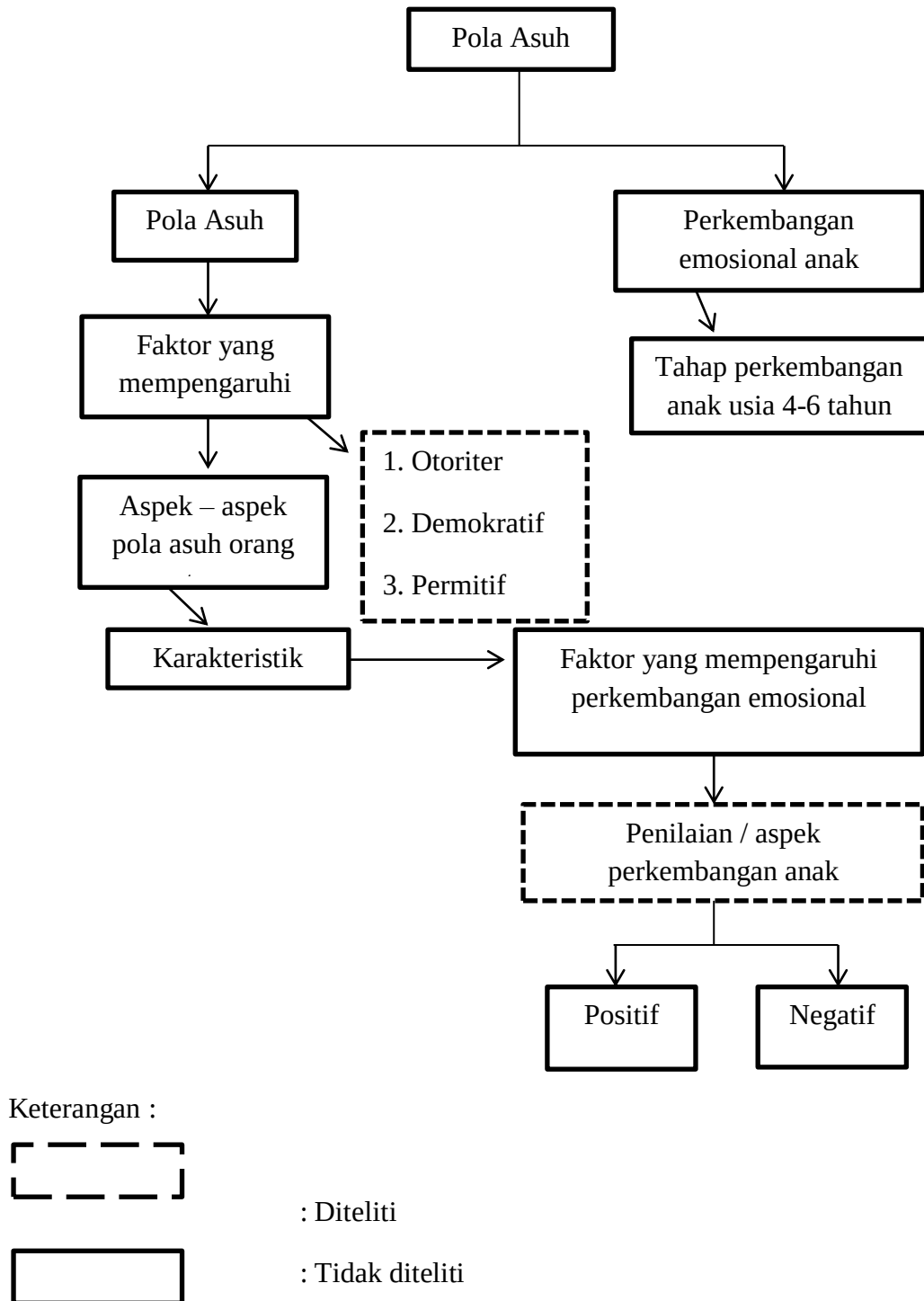
Anak prasekolah adalah anak yang berumur antara 4 sampai 6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Salah satu ciri khas perkembangan psikososial pada usia ini adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Bila pada tahap usia sebelumnya anak merasa cukup dengan lingkungan pergaulan dalam keluarga, maka anak usia prasekolah mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki teman bermain, serta memiliki aktivitas yang teratur di luar lingkungan rumah (Ginting, 2018).

g. Ciri – ciri Anak Pra Sekolah

Ciri-ciri anak prasekolah adalah anak berusia antara 4 sampai 6 tahun yang biasanya meliputi aspek fisik, emosi, sosial, dan kognitif anak, yaitu:

- 1) Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerik yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan control terhadap tubuhnya.
- 2) Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, kadang dapat berganti, mereka mau bermain dengan teman.
- 3) Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya engan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi.
- 4) Ciri kognitif anak prasekolah ialah terampil dalam bahasa. Sebagian besar mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara. Sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik (Soetjiningsih, 2012).

B. KERANGKA TEORI



Gambar 2 Kerangka Teori

Sumber : (Nur Utami & Raharjo, 2019) & (Ilham, 2020)